

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menjaga keberlangsungan usahanya, perusahaan harus dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya baik dalam kegiatan yang sama atau berbeda, mengingat persaingan antar perusahaan yang semakin ketat apabila perusahaan masih ingin beroperasi. Dalam hal ini perusahaan yang tidak dapat bersaing dengan perusahaan lainnya maka lama-kelamaan perusahaan tersebut akan mengalami masalah kesulitan dalam keuangan (*Financial Distress*) karena ketidakmampuan perusahaan tersebut dalam bersaing dengan perusahaan lainnya. Beberapa indikator yang dapat diamati oleh pihak eksternal dalam melihat tanda-tanda kesulitan keuangan dalam perusahaan adalah penurunan jumlah dividen yang dibagikan pihak perusahaan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut, penurunan laba secara terus-menerus dan perusahaan mengalami kerugian, ditutup atau dijualnya satu atau lebih dari satu jenis usaha, serta pemecatan terhadap pegawai secara besar-besaran dan harga di pasar mulai menurun secara terus menerus. Dengan adanya indikator tersebut, bisa dipastikan perusahaan yang mengalami kondisi demikian akan terancam bangkrut.

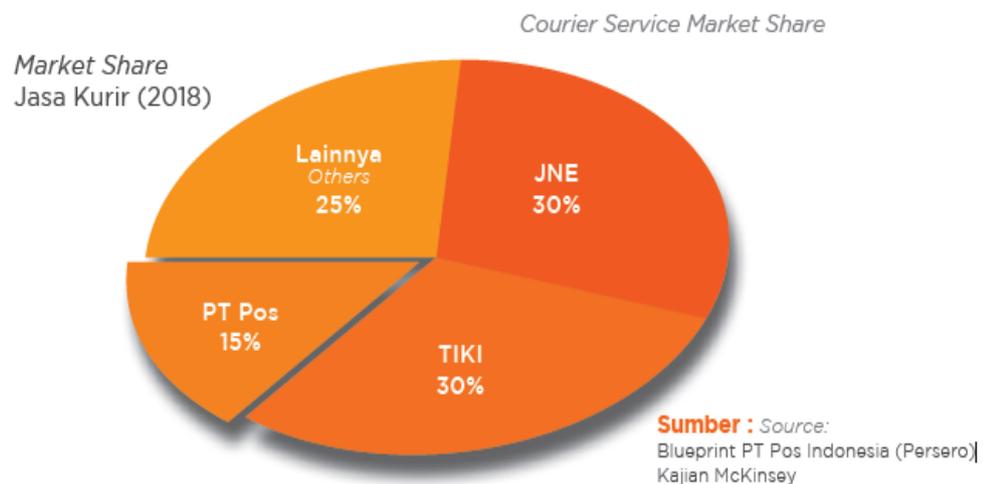
Kebangkrutan sendiri didefinisikan sebagai suatu kondisi perusahaan sudah tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kebangkrutan juga diartikan sebagai suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut Lesmana (2003:174) yang dikutip oleh Medium.com menyatakan “kebangkrutan adalah ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan perusahaan jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan”. Menurut Undang-undang No. 4 Tahun 1998 tentang kepailitan, menyatakan bahwa kebangkrutan sebagai suatu situasi yang dinyatakan pailit oleh keputusan pengadilan (Medium.com). Sebisa mungkin perusahaan melakukan segala cara agar dapat mencegah kebangkrutan yang akan dialaminya. Apabila perusahaan memang sudah tidak dapat mencegah kebangkrutan yang akan dialami maka hal tersebut menandakan

bahwa perusahaan tersebut benar-benar gagal dalam menjalankan usahanya. Dalam mencegah kebangkrutan perusahaan perlu memprediksi kebangkrutan dengan cara menganalisis laporan keuangan sebagai peringatan dini untuk mencegah terjadinya kebangkrutan. Dengan analisis ini perusahaan juga dapat menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek serta hasil penjualan dan keefektifan penggunaan aktiva.

Indonesia merupakan satu-satunya negara ASEAN yang menjadi anggota G-20. Negara-negara dalam kelompok ini terdiri dari 19 negara dan ditambah dengan Uni Eropa, anggota dalam kelompok ini adalah negara-negara yang menguasai hampir dari 75% Perdagangan Dunia. Dengan menjadinya Indonesia anggota dari G-20 ini tentu saja perdagangan dalam negeri maupun luar negeri semakin berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang yang menggeluti bisnis online. Ditambah dengan teknologi serta kemajuan digital di era ini, semakin mempermudah masyarakat untuk berintraksi satu dengan lainnya, misalnya untuk membeli suatu barang tidak perlu dilakukan secara langsung, orang-orang dapat membeli barang secara online, hanya tinggal membayar melalui transaksi online kemudian tinggal menunggu dirumah, barang akan sampai ke rumah. Untuk melakukan transaksi online tersebut tentulah ada jasa yang sangat membantu dalam terlaksananya kegiatan tersebut, yaitu Jasa Ekspedisi. Menurut KBBI, pengertian Ekspedisi yaitu pengiriman barang ataupun perusahaan pengangkutan barang. Selain itu, jasa ekspedisi adalah perusahaan yang bergerak dibanding pengiriman barang baik pengiriman melalui jalur darat, jalur air ataupun jalur udara dan memberikan pelayanan secara efektif dan efisiensi guna memenuhi kepuasan pelanggan yang akan mengirim barangnya. Semakin banyak nya transaksi online, semakin banyak juga jasa ekspedisi yang menawarkan jasanya. Hal ini mengakibatkan adanya persaingan antar perusahaan ekspedisi yang mana hal ini akan memengaruhi kondisi keuangan masing-masing perusahaan. Apabila ini terus terjadi maka akan ada perusahaan yang akan mengalami kesulitan dalam menangani kondisi keuangannya.

PT Pos Indonesia (Persero) merupakan salah satu perusahaan milik pemerintah yang menyediakan jasa ekspedisi. Dalam jasa ekspedisi ini banyak

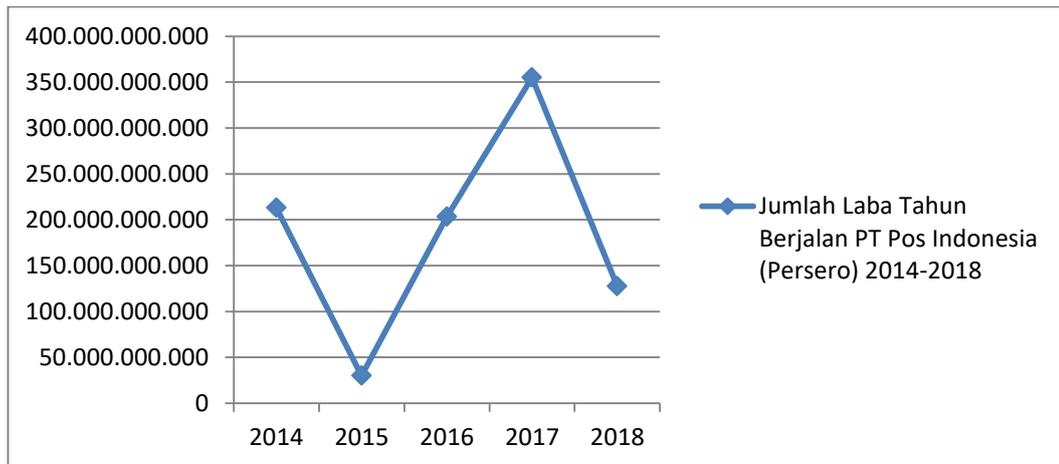
sekali perusahaan-perusahaan yang menjadi pesaing dari PT Pos Indonesia (Persero) ini, misalnya seperti JNE, JNT dan masih banyak lainnya. Ditambah lagi pada tahun 2018 PT Pos Indonesia (Persero) sempat mengalami permasalahan internal akibat dari permasalahan dalam kinerja keuangan dan permasalahan tersebut sempat muncul ke publik yakni terjadinya keterlambatan pembayaran gaji karyawan. Kabar tersebut dibenarkan oleh Sekretaris Perusahaan Pos Indonesia Benny Otoyoyo melalui keterangan resminya. (CNN Indonesia, 03/02/2019 Pukul 10:53). Hal ini tentu saja membuat persepsi masyarakat terhadap perusahaan semakin negatif, yakni salah satunya masyarakat menduga bahwasannya perusahaan terancam bangkrut karena tidak mampu membayar gaji karyawannya.



Sumber: PT Pos Indonesia (Persero) 2018

Gambar 1.1 Tingkat Persaingan *Market Share* Jasa Kurir oleh Berbagai Perusahaan Ekspedisi 2018

Berdasarkan Gambar 1.1 persaingan ini tentu tidak mudah bagi PT Pos Indonesia (Persero), dari data di atas terlihat jelas bahwa pada tahun 2018 PT Pos Indonesia persero hanya menguasai 15% *Market Share* jasa kurir, dimana sisanya dikuasai oleh perusahaan lain sejenisnya. Dilihat dari Laporan Keuangan PT Pos Indonesia (Persero), Jumlah Laba Tahun Berjalan PT Pos Indonesia (Persero) dari tahun 2014-2018 menunjukkan ketidakstabilan, karena dalam waktu lima tahun terakhir menunjukkan kenaikan dan penurunan laba yang sangat signifikan, berikut merupakan grafik yang menunjukkan laba dan rugi PT Pos Indonesia (Persero) 2014-2018.



Sumber: PT Pos Indonesia 2014-2018

Gambar 1.2 Perolehan Jumlah Laba (Rugi) Komprehensif Tahun Berjalan PT Pos Indonesia (Persero) Tahun 2014-2018 (Disajikan dalam Rupiah, Kecuali dinyatakan lain)

Berdasarkan gambar 1.2 bahwa jumlah laba/rugi komprehensif tahun berjalan pada PT Pos Indonesia (Persero) mengalami fluktuasi. Tahun 2014 PT Pos Indonesia (Persero) mendapatkan laba bersih, namun pada tahun 2015 laba perusahaan mengalami penurunan secara drastis, lalu pada tahun 2016 perusahaan kembali mendapatkan laba dan pada tahun 2017 secara mengejutkan laba yang diperoleh PT Pos Indonesia (Persero) sangat besar, pada tahun 2018 laba yang diperoleh mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya.

Pada laporan akhir ini penulis menggunakan metode prediksi kebangkrutan metode *Z-Score* model *Altman* serta menggunakan metode *Zmijewski* dikarenakan kemudahan untuk memperoleh data dalam penelitian, serta keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutan juga cukup akurat. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka harus dilakukan analisis laporan untuk mengetahui keadaan keuangan yang terjadi di perusahaan tersebut, karena analisis laporan keuangan sangat penting untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh dan risiko yang dihadapi perusahaan apabila terdapat tanda-tanda kebangkrutan dapat segera diatasi sehingga tidak terjadi kebangkrutan perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang relevan yakni pada konteks perusahaan telekomunikasi (Martini dkk, 2015). Dalam penelitian ini

menggunakan metode *Z-Score* model Altman dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang *listing* di BEI dan perusahaan jasa di bidang perbankan (Fauzan dan Sutiono, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan metode *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover* dalam memprediksi tingkat kesehatan keuangan dan memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tetapi pada penelitian yang dilakukan penulis, penulis hanya menggunakan metode *Z-Score* model Altman (Martini dkk, 2015) dan metode *Zmijewski* (Fauzan dan Sutiono, 2017) sebagai acuan untuk memberikan gambaran tentang penerapan metode *Zmijewski* dalam memprediksi tingkat kebangkrutan pada PT Pos Indonesia (Persero). Dan pada penelitian ini juga mengacu pada penelitian yang dilakukan (Nailufar dkk, 2018) tentang pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan hasil penelitian mendapatkan bahwa laba negatif yang diperoleh pada periode penelitian berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa model *financial distress* dengan mempertimbangkan terjadinya penurunan laba dapat dijelaskan oleh rasio laba rugi yang dimiliki. Hasil penelitian pada arus kas mendapatkan bahwa nilai arus kas yang diperoleh pada periode penelitian tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada tahun berikutnya. Faktor arus kas dalam penelitian ini belum memberikan efek pemicu *financial distress* yang signifikan. Hal ini mengimplikasikan bahwa arus kas hanya sebagai informasi tambahan. Pada penelitian yang dilakukan penulis penelitian ini ditujukan untuk mendukung rumusan masalah yang dibuat penulis.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk menggunakan *Z-Score* model Altman dan Metode *Zmijewski* sebagai alat untuk mengukur tingkat kebangkrutan pada PT Pos Indonesia (Persero), maka dalam penulisannya, penulis akan menyusun laporan akhir dengan judul **“Analisis *Financial Distress* dalam Mendeteksi Tingkat Kebangkrutan pada PT Pos Indonesia (Persero)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan data yang diperoleh dari PT Pos Indonesia (Persero) berupa laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut yakni 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018 maka penulis merumuskan masalah pokok yang terjadi yakni “Penurunan laba bersih pada tahun 2015 dan 2018 yang cukup signifikan serta Minus pada kas bersih yang digunakan dalam operasi perusahaan pada tahun 2014, 2015, 2017 dan 2018” berikut rincian atas permasalahan tersebut:

1. Terjadi Penurunan Laba Tahun berjalan yang signifikan pada tahun 2015 dan 2018, pada tahun 2015 penurunan laba yang terjadi sebesar 85% yakni pada tahun 2014 laba tahun berjalan berjumlah Rp213 miliar menjadi Rp29 miliar pada tahun 2015. Pada tahun 2018 penurunan laba yang terjadi sebesar 64% yakni pada tahun 2017 laba tahun berjalan Rp355 miliar menjadi Rp127 miliar pada tahun 2018.
2. Terjadi Minus pada arus kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan, minus ini terjadi pada tahun 2014, 2015, 2017, dan 2018. Minus yang terjadi juga berpengaruh pada peningkatan liabilitas perusahaan yang mana seharusnya arus kas ini dapat menjadi faktor utama dalam kegiatan operasional perusahaan.

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan sesuai dengan masalah yang ada, maka penulis memfokuskan pembahasan pada perhitungan dan analisis *financial distress* dalam mendeteksi tingkat kebangkrutan pada PT Pos Indonesia (Persero), dengan menggunakan metode *Z-Score* model *Altman* dan *Zmijewski*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan selama lima tahun berturut-turut yakni tahun 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018 yang merupakan laporan keuangan terbaru yang di keluarkan oleh PT Pos Indonesia (Persero). Serta dalam penulisannya, penulis juga ingin mengetahui metode manakah yang lebih tepat digunakan dalam mendeteksi tingkat kebangkrutan pada PT Pos Indonesia (Persero).

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan PT Pos indonesia Indonesia (Persero) yang akan lebih dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah penurunan laba bersih yang signifikan yang terjadi pada tahun 2015 dan 2018 dapat menyebabkan kesulitan keuangan pada PT Pos Indonesia (Persero) hingga mengakibatkan kebangkrutan.
2. Untuk mengetahui apakah arus kas yang selalu negatif hampir di lima tahun terakhir dapat menyebabkan kegiatan operasional perusahaan menurun sehingga menyebabkan kesulitan keuangan dan berakhir pada kebangkrutan.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Melalui penulisan laporan akhir ini penulis mengharapkan manfaat antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sebagai ilmu pengetahuan dan bahan referensi untuk melakukan kajian ilmiah selanjutnya mengenai prediksi atau pengukuran tingkat kebangkrutan pada suatu perusahaan dengan menggunakan metode *Z-Score Altman* dan metode *Zmijewski*.
2. Memberikan saran kepada Manajemen dari PT Pos Indonesia (Persero) demi kelangsungan usaha yang digunakan untuk sistem peringatan dini (*Early Warning Sistem*) tentang adanya kesulitan keuangan (*Financial Distress*) yang mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan.
3. Dapat menjadi bahan bacaan yang dapat digunakan mahasiswa/i di jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penyusunan laporan akhir ini dibutuhkan data yang andal, akurat dan objektif serta mendukung sebagai bahan analisis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di perusahaan. Menurut Sugiyono (2013,193-330) metode

pengumpulan data bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. *Interview* (Wawancara), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi dan pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.
2. Kuisisioner (Angket), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.
3. Observasi, yaitu teknik pengumpulan mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan wawancara dan kuisisioner. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.
4. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain.
5. Triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yakni dokumentasi, dimana penulis melakukan pengumpulan data dengan bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain.

Menurut Juliandi (2014:65) sumber data cenderung pada pengertian dari mana sumber perolehannya. Berdasarkan hal tersebut, data dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer
Data primer adalah data mentah yang diambil oleh peneliti sendiri bukan oleh orang lain dari sumber utama guna kepentingan penelitiannya, dan data tersebut sebelumnya belum ada.
2. Data Sekunder
Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data aslinya tidak diambil peneliti tetapi oleh pihak lain. Contoh data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menggunakan data sekunder berupa Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi dan Komprehensif Lain dari PT Pos Indonesia (Persero) periode 2014-2018. Penulis

juga menggunakan data sejarah perusahaan, struktur organisasi, uraian tugas dan aktivitas perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Guna memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang isi dari laporan akhir ini, penulis membuat sistematika penulisan. Secara keseluruhan laporan akhir ini terdiri dari lima bab yang isinya memberikan cerminan dari susunan materi yang akan dibahas. Untuk memperlihatkan hubungan yang jelas antara satu bab dengan bab lainnya, berikut ini merupakan penjelasan atau uraian sistematika penulisannya:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang pemilihan judul, permasalahan yang ada pada perusahaan, tujuan dan manfaat penulisan, ruang lingkup permasalahan dan metode pengumpulan data serta sistematika penulisan laporan akhir.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, penulis akan mengemukakan teori-teori yang mendasari penyusunan laporan akhir mulai dari pengertian, tujuan dan jenis-jenis laporan keuangan, kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kebangkrutan serta model dari analisis *financial distress*.

Bab III Gambaran Umum Perusahaan

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan uraian tugas, ruang lingkup kegiatan perusahaan, dan laporan keuangan PT Pos Indonesia (Persero).

Bab IV Pembahasan

Pada bab ini penulis akan menjelaskan hasil Analisis *Financial Distress* dalam mendeteksi Tingkat Kebangkrutan pada PT Pos Indonesia (Persero) dalam menggunakan Metode *Z-Score* model *Altman* dan metode *Zmijewski*.

Bab V Penutupan

Bab ini berisi mengenai kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh penulis dari PT Pos Indonesia (Persero) dan saran-saran yang membangun dalam perkembangan perusahaan serta penulis selanjutnya.